**PENGARUH MODEL *EXPERENTIAL LEARNING* TERHADAP KESADARAN LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH DASAR**

**Rika Anggela1, Rina2**

**1Pendidikan Geografi, FIPPS, IKIP PGRI Pontianak**

**2 Pendidikan Geografi, FIPPS, IKIP PGRI Pontianak**

**1anggela12icka@gmail.com**

**Abstrak**

 Tujuan untuk mengetahui secara objektif dan sistematis Pengaruh Penerapan Model Experential Learning Terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan *Pre Experimental* Design. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpukan bahwa : 1)Kesadaran Lingkungan sebelum penerapan Model *Experential Learning* memperoleh rata-rata nilai sebesar 68,32 berada dalam kriteria cukup; 2) Kesadaran Lingkungan sesudah penerapan Model *Experential Learning* memperoleh rata-rata nilai sebesar 86,74 berada dalam kriteria Baik. 3) Berdasarkan hasil pengujian uji t diketahui bahwa skor sig (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 maka perbedaan antara sesudah dan sebelum diberikan perlakuan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Penerapan Model *Experential Learning* Terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa SD 34 Kecamatan Pontianak Kota.

Kata Kunci : Experential Learning, Berpikir Kritis, Kesadaran Lingkungan

**Abstract**

The aim is to know objectively and systematically the effect of implementing the Experiential Learning Model on Elementary School Students' Environmental Awareness. This research uses Pre-Experimental Design. Based on the results of the research and discussion it can be concluded that: 1) Environmental awareness prior to the application of the Experential Learning Model obtained an average score of 68.32 which is in the sufficient criteria; 2) Environmental Awareness after the application of the Experiential Learning Model obtains an average score of 86.74 which is in the Good criteria. 3) Based on the results of the t test it is known that the sig (2-tailed) score is 0.000 <0.05, so the difference between after and before being given treatment, it can be concluded that there is an Effect of Applying the Experential Learning Model on Environmental Awareness of Elementary School Students 34, Pontianak Kota District.

Keywords: Experential Learning, Critical Thinking, Environmental Awareness

**PENDAHAULUAN**

 Pendidikan merupakan agen peradaban manusia sehingga melalui pendidikan dapat menjadi manusia yang dapat mencapai tujuan kehidupan secara bertanggung jawab. Bertanggung jawab dimaknai bukan hanya mencapai tanggung jawab kepada diri sendiri namun tanggung jawab kepada lingkungan sekitar. Proses pendidikan khususnya di Indonesia tidak terlepas hubungannya dengan lingkungan. Tujuan pendidikan seharusnya dapat berpengaruh positif terhadap lingkungan namun pada kenyataannya lingkungan mengalami kerusakan-kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia. Hal ini disebabkan eksploitasi sumberdaya alam dan lingkungan tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Pendidikan merupakan agen peradaban manusia sehingga melalui pendidikan dapat menjadi manusia yang dapat mencapai tujuan kehidupan secara bertanggung jawab. Bertanggung jawab dimaknai bukan hanya mencapai tanggung jawab kepada diri sendiri namun tanggung jawab kepada lingkungan sekitar. Proses pendidikan khususnya di Indonesia tidak terlepas hubungannya dengan lingkungan. Tujuan pendidikan seharusnya dapat berpengaruh positif terhadap lingkungan namun pada kenyataannya lingkungan mengalami kerusakan-kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia. Hal ini disebabkan eksploitasi sumberdaya alam dan lingkungan tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan.

 Kesadaran individu kepada lingkungan akan membawa dampak pada keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk yang ada di bumi. Kesadaran lingkungan adalah usaha yang melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai dari lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam lingkungannya (Neoloka, 2008). Hubungan timbal balik antara manusia dan makhluk hidup lainnya begitu erat sehingga diperlukan Kesadaran lingkungan agar terjalin keseimbangan ekosistem yang mampu memberikan suatu kondisi lingkungan yang layak huni dan nyaman. Seseorang yang memiliki kesadaran lingkungan rendah akan bersikap negatif dan bertindak semena-mena terhadap lingkungan tanpa memperhatikan kaidahkaidah yang berlaku sehingga proses pengolaan lingkungan berjalan kurang baik. Menurut (Cheah & Phau, 2011) terjadinya perubahan sikap merupakan hasil interaksi kompleks berbagai faktor dan salah satu yang ditemukan adalah adanya kesadaran lingkungan yang dimiliki seseorang. Adapun indikator Kesadaran Lingkungan sebagai berikut : 1) General Belief/values, Information, 2) Information/knowledge, 3) Personal Attitudes. Untuk itu penanaman nilai-nilai kehidupan terhadap lingkungan dapat dilakukan mulai dini yaitu melalui pendidikan yang secara nyata kita tuangkan dalam pembelajaran.

Salah satu upaya untuk meningkatkan berpikir kritis dan kesadaran pada lingkungan hidup dapat melalui pendidikan. Pendidikan dapat menjadi wadah untuk mengekspresikan pikiran-pikan kritis serta memberikan penanaman nilainilai kehidupan terhadap lingkungan. Pendidikan memfasilitasi individu untuk mengarahkan sikap dan pengetahuan individu dan masyarakat pentingnya lingkungan yang bersih, sehat dan sebagainny. Menurut Silberman (2014) Model Experential Learning merupakan model pembelajaran yang memberikan perhatian pada proses untuk mengalami dan merasakan apa yang dipelajari agar dapat memberikan pengalaman yang dapat mengembangkan karakter seseorang/individu. Model pembelajaran ini akan melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajarannya. Kolb (1984) dalam pengembangannya menyatakan karakteristik Model *Experential Learning* yaitu (1) konsep belajar yang terbaik melalui suatu proses bukan hanya melihat kepada hasil, (2) belajar merupakan suatu proses yang terus menerus berdasarkan pada pengalaman, (3) Proses belajar memerlukan resolusi konflik antara gaya adaptasi dunia yang bertentang dengan bernalar (4) Pembelajaran merupakan proses yang holistik sebagai adaptasi pada dunia, (5) Pembelajaran merupakan perlibatan antara individu dengan lingkungannya, (6) belajar merupakan proses tentang menciptakan pengetahuan. Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu guru diketahui bahwa SDN 34 Kota Pontianak merupakan salah satu sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional. Program-program yang ada di sekolah sebelum pandemi covid 19 sudah mengarah kepada program-program berbasis lingkungan. Integrasi nilai-nilai lingkungan dalam materi pembelajaran telah diaplikasikan hanya sebatas pengetahuan dan aplikasi namun belum sampai pada tahap untuk berpikir kritis. Siswa belum diajak untuk melihat permasalahan yang ada di lingkungan sekitar agar siswa dapat lebih sadar terhadap lingkungan. Ketika masa pandemi covid 19 pembelajaran pun berganti dengan sistem daring. Siswa belajar di rumah masing-masing. Pembatasan aktivitas terjadi. Hal ini berdampak pada program-program adiwiyata tidak terlaksana dan pembelajaran berbasis lingkungan tidak terlaksana secara maksimal. Keterbatasan dalam pembelajaran juga menjadi kendala untuk menanamkan nilai-nilai akan peduli terhadap lingkungan. Melihat kondisi tersebut model *experential learning* dipandang dapat memberikan pengaruh terhadap Kesadaran pada lingkungan. Model experential learning menekankan pembelajaran yang dalam prosesnya bertujuan agar siswa lebih aktif dan menemukan informasi sendiri dengan menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran. Melihat kondisi tersebut model experential learning dipandang dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan Kesadaran pada lingkungan. Model experential learning menekankan pembelajaran yang dalam prosesnya bertujuan agar siswa lebih aktif dan menemukan informasi sendiri dengan menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran.

**METODE**

 Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang ingin mencari pengaruh dengan menggunakan perlakuan (treatment) tertentu (Sugiyono, 2016). Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian ekperimen semu (Quasy Eksperiment). Peneltian ekperimen semu digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap karakteristik subjek yang diinginkan oleh peneliti (Mulyatiningsih, 2014). Pemilihan eksperimen semu sebagai metode penelitian karena peneliti ingin menerapakan model experential learning yang dalam pembelajaran, melalui strategi pembelajaran tersebut diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap Kesadaran Lingkungan. Penelitian ini menggunakan Pre Experimental Design dengan Rancangan One-group pretest-post test. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas IV SD Negeri 34 Kota Pontianak. Cluster Random Sampling merupakan suatu jenis teknik pengambilan sampel dengan membagi populasi menjadi beberapa kelompok yang terpisah. Sampel yang digunakan berdasarkan kepada Rombongan Belajar/Kelas yang ada. Kelas 4a, 4b, 4c, 4d dianggap merupakan kelas dengan karakteristik yang sama sehingga peneliti bebas mengambil kelas yang akan menjadi sampel penelitian. Alat pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan Panduan observasi, Angket atau Kuesioner dan Tes. Analisis data yang digunakan demgan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P= \frac{f}{N}×100\%$$

Keterangan :

P = Presentasi yang dicari

f = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Adapun untuk menentukan kriteria dari kesadaran lingkungan dapat digolongkan dengan melihat interval kelas pada tabel berikut :

**Tabel 1. Interval Kelas Kesadaran Lingkungan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skala** | **Interval** | **Persentase** | **Kriteria** |
| SS | 88,2 - 108 | 81,7% - 100% | Sangat Baik |
| S | 67,8 – 88,1 | 62,8% - 81,6% | Baik |
| TS | 47,4 - 67,7 | 43,9% - 62,7% | Cukup Baik |
| STS | 27 - 47,3 | 25% - 43,8% | Kurang Baik |

Adapun Pengaruh Penerapan Model *experential learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kesadaran Lingkungan. Terlebih dahulu dilakukan beberapa perhitungan, yang mana perhitunganya sebagai berikut:

1. Sebelum dilakukan ujinormalitas data pre-test dan post-test menggunakan rumus Lilliefors, dengan rumus sebagai berikut:

**L=Maks [F(Zi)-S(Zi)]**

Keterangan

L = Transformasi dari angka kenotasi pada distribusi normal

F(Z) = Probabilitas Komulatif Normal

 S(Z) = Probalilitas Komulatif Empiris (Susetyo, 2010)

Dengan Kriteria pengujia sebagai berikut: JikaLhitung≥ Ltabel, berarti tidak berdistribusi normal, dan JikaLhitung≤ Ltabel, berarti berdistribusi normal.

1. Setelah mencari uji normalitas, langkah selanjutnya dilakukan uji homogenitas data, yang dimana untuk mencari homogenitas dengan menggunakan rumus uji Fisher, dengan rumus sebagai berikut:

$$F=\frac{Varians besar}{Varians Kecil}$$

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika Fhitung < Ftabel, berarti tidak homogen. Jika Fhitung > Ftabel

1. Jika data berdistribusi normal dan homogenitas, maka dapat dilanjutkan dengan uji – t satu kelompok dengan pengujian hipotesis dalam sebuah penelitian, rumus uji-t yang digunakan sebagai berikut:

$$t=\frac{Md}{\sqrt{\frac{Σd^{2}-\frac{(Σd)^{2}}{n}}{n(n-1)}}}$$

Keterangan :

t = Uji t

Md = Rata-rata berada antara tes awal dan tes akhir

D = Beda skor antara tes awal dan tes akhir

N = Banyaknya subjek

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 Adapun hasil pengolahan data menggunakan *SPSS Versi 23* dengan melihat Kesadaran lingkungan sebelum penerapan Model *Experential Learning* (*Pre Test*) dan Kesadaran lingkungan sesudah penerapan Model *Experential Learning* *(Post Test*) sebagai berikut :

**Tabel 2. Kesadaran Lingkungan sebelum**

**penerapan Model *Experential Learning***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Interval** | **F** | **Persentase****(%)** | **Kriteria** |
| 1. | 88,2 - 108 | 0 |  0 | SB |
| 2. | 67,8 – 88,1 | 9 | 47.4 | B |
| 3. | 47,4 - 67,7 | 10 | 52.6 | C |
| 4. | 27 - 47,3 | 0 |  0 | K |
| Total | 19 | 100 |  |
| Nilai Min | 56 |  |  |
| Nilai Max | 85 |  |  |
| Mean | 68,32 |  |  |
| Median | 67 |  |  |
| Standar Deviasi | 7,18 |  |  |

Sumber : Hasil pengolahan data, 2022

 Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai minimal sebesar 56 dapat terlihat bahwa masih ada siswa yang kesadaran lingkungannya dalam kriteria cukup dan nilai maksimal sebesar 85. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas 4A untuk kesadaran lingkungan adalah 68,32 berada dalam kriteria **Baik**. Persentase perolehan nilai yang dominan berada pada rentang interval 47,4-67,7 dengan persentase 47,4% berada dalam kriteria **Cukup**. Standar deviasi yang diperoleh sebesar 7,18. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*), maka data bersifat homogen, yang berarti rata-rata variabel kesadaran lingkungan siswa memiliki tingkat penyimpangan yang rendah.

Adapun kesadaran lingkungan siswa setelah penerapan Model *Experential Learning* sebagai berikut :

**Tabel 3. Kesadaran Lingkungan sesudah**

**penerapan Model *Experential Learning***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Interval** | **F** | **Persentase****(%)** | **Kriteria** |
| 1. | 88,2 - 108 | 5 | 26,3 | SB |
| 2. | 67,8 – 88,1 | 14 | 73,7 | B |
| 3. | 47,4 - 67,7 | 0 | 0 | C |
| 4. | 27 - 47,3 | 0 | 0 | K |
| Total | 19 | 100 |  |
| Nilai Min | 74 |  |  |
| Nilai Max | 97 |  |  |
| Mean | 86,74 |  |  |
| Median | 86 |  |  |
| Standar Deviasi | 5,32 |  |  |

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022

 Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa nilai minimal sebesar 74 dapat terlihat siswa sudah memiliki kesadaran lingkungannya dalam kriteria baik dan nilai maksimal sebesar 97. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas 4A untuk kesadaran lingkungan adalah 86,74 berada dalam kriteria **Baik**. Persentase perolehan nilai yang dominan berada pada rentang interval 67,8-88,1 dengan persentase 73,7% berada dalam kriteria **Baik**. Standar deviasi yang diperoleh sebesar 5,32. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*), maka data bersifat homogen, yang berarti rata-rata variabel kesadaran lingkungan siswa memiliki tingkat penyimpangan yang rendah.

 Berdasarkan hasil uji perbedaan *Independent Sample T-Test,* diketahui rata-rata kesadaran lingkungan siswa di sekolah sebelum penerapan Model *Experential Learning* sebesar 68,32 masuk dalam kriteria **Baik**. SD Negeri 34 Kecamatan Pontianak Kota merupakan Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional. Siswa telah terbiasa untuk membiasakan diri dalam menjaga lingkungan seperti tidak menggunakan kantong plastic ketika berbelanja di sekolah, membawa bekal minum agar dapat dipakai kembali dan tidak menghasilkan sampah, dan kebiasaan menyiram tanaman di depan kelas. Melihat dari nilai minimal hampir setengah dari siswa dikelas mendapatkan nilai kesadaran lingkungan dengan kriteria Cukup sebesar 52,6%. Siswa ada yang memiliki nilai kesadaran lingkungan sebesar 56. Siswa terbiasa untuk melakukan kegiatan yang arahnya peduli pada lingkungan namun belum cukup menyadari pentingnya lingkungan terhadap kehidupan selanjutnya. Rata-rata (mean) nilai sesudah Penerapan Model *Experential Learning* sebesar 86,74 berada dalam kriteria **Baik**. Pada saat melaksankaan pembelajaran dengan menggunakan *Experential Learning* siswalebih banyak melakukan interaksi dengan lingkungan. Siswa diajak untuk dapat melihat kondisi alam di sekitar rumah dan kehidupan sehari-hari. Siswa juga selalu dieksplorasimelalui pengalama-pengalaman yang terdahulu siswa dapat menyadari arti penting lingkungan untuk kehidupan.

 Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan inferensial dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Penerapan Model *Experential Learning* Terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa SD 34 Kecamatan Pontianak Kota. Hasil pengolahan data ini memperlihatkan bahwa model *Experential Learning* memberikan pengaruh yang positif terhadap kesadaran lingkungan siswa. Siswa menjadi memiliki pengetahuan yang konkrit berkaitan dengan permasalahan yang ada di sekitarnya. Betapa berbahayanya kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang ternyata mengancam kelestarian lingkungan. Siswa diajak untuk sadar yang dilihat dari kemampuan beraktivitas, kemampuan berbicara dan kemampuan menafsirkan. Sejalan dengan pendapat Neoloka (2008) menyatakan ketika seseorang telah memiliki kesadaran, sesorang memiliki kemampuan untuk menolak melakukan kegiatan orang lain atau sesuatu yang buruk/tidak bermanfaat bagi dirinya. Begitu pun dengan siswa yang memiliki kesadaran terhadap lingkungan, siswa mampu untuk membedakan yang baik dan buruk terhadap lingkungan. Siswa mengerti ada dampak yang ditimbukan terhadap yang mereka lakukan pada lingkungan.

**SIMPULAN**

 Berdasarkan hasil penelitian dan analisi deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Kesadaran Lingkungan sebelum penerapan Model *experential learning* memperoleh rata-rata nilai sebesar 68,32 berada dalam kriteria Baik.
2. Kesadaran Lingkungan sesudah penerapan Model *experential learning* memperoleh rata-rata nilai sebesar 86,74 berada dalam kriteria Baik.
3. Berdasarkan hasil pengujian uji t diketahui bahwa skor sig (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 maka perbedaan antara sesudah dan sebelum diberikan perlakuan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Penerapan Model *Experential Learning* Terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa SD 34 Kecamatan Pontianak Kota

**DAFTAR PUSTAKA**

**a. Sumber Buku**

Cheah , I., & Phau, I. (2011). *Attitudes towards environmentally friendly products: The influence of ecoliteracy, interpersonal influence, and value orientation.* Marketing intelegence & Planning.

Kolb, D. A. (1984). *Experential Learning : Experience as the source of leraning and development.* Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.

Mulyatiningsih, E. (2014). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Neoloka, A. (2008). *Kesadaran lingkungan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Silberman, M. (2014). *Handbook Experiential Learning.* Bandung: Nusa Media.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.